

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada periode 2015 – 2019 adalah program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan antara upaya – upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya. Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat di ukur dari umur harapan hidup (UHH) yang salah satunya terkait erat dengan status gizi balita (Kemenkes, 2015).

SDGs (*Sustainable Development Goal's*) merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan dari MDGs selama 15 tahun kedepan. SDGs akan diarahkan pada kewajiban-kewajiban untuk melanjutkan dan memperluas keberhasilan MDGs. Sesuai dengan tujuan SDGs mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan dengan beberapa target salah satunya adalah pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan target pada tahun 2019 turun menjadi 17% dari data acuan Riskesdas 19,6% (Kementrian Kesehatan, 2015).

Status gizi menjadi indikator ketiga dalam menentukan derajat kesehatan balita. Status gizi yang kurang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Balita merupakan kelompok yang rentan sekali terjadinya kurang gizi karena merupakan masa transisi dari makanan bayi ke makanan dewasa. Kekurangan gizi merupakan salah satu penyebab tingginya kematian

pada balita. Penyebab langsung kurang gizi adalah makanan dan penyakit infeksi. Anak yang mendapat makanan yang cukup baik ataupun tidak cukup baik, tetapi sering di serang diare atau demam, daya tahan tubuhnya dapat melemah dan mudah diserang infeksi yang dapat mengurangi napsu makan dan akhirnya dapat menderita gizi kurang. Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan dikeluarga, pola pengasuhan anak serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Selain itu tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga juga merupakan faktor penyebab gizi kurang (Adisasmito, 2008).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan status gizi yaitu salah satunya adalah Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Namun nyatanya dari data Riskesdas prevalensi gizi kurang pada balita (BB/U) tahun 2007 prevalensi gizi kurang sebesar 13,0%, tahun 2010 prevalensi gizi kurang masih seperti tahun 2007 sebesar 13,0% dan tahun 2013 naik sebesar 13,9% . Prevalensi gizi kurang di Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) sebesar 10%. Di Propinsi NTT, Kota Kupang berada pada urutan ke-5 dengan kasus gizi kurang yaitu sebesar 23,3 %.

Kecamatan Alak merupakan sebuah Kecamatan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, memiliki luas wilayah 86,91 km². Secara administratif terdiri dari 12 kelurahan, dengan jumlah 58.908 jiwa dengan kepadatan penduduk 56.158 jiwa/ km² (Badan Pusat Statistik/BPS, 2014). Puskesmas Alak merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kota Kupang, Provinsi NTT, tepatnya di Kelurahan Nunbaun Sabu dengan luas wilayah kerja 14,19 km² dari luas Kota Kupang 180,2 km². Wilayah kerja Puskesmas Alak meliputi 9

kelurahan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebanyak 42.299 jiwa yang tersebar di 9 kelurahan (BPS, 2015).

Data yang diambil di Puskesmas Alak pada tahun 2015 jumlah kunjungan balita sebanyak 3701 dengan gizi kurang 58 balita dan tahun 2014 kunjungan balita sebanyak 3620 dengan gizi kurang 216 balita. Kelurahan Alak, yang memiliki 8 posyandu yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Alak, tahun 2014 memiliki kunjungan balita sebanyak 603 dengan gizi kurang 51 balita. Tahun 2015 memiliki kunjungan balita sebanyak 626 dengan gizi kurang sebanyak 15 balita. Data terakhir yang di dapat pada bulan Juni 2016 pada kelurahan Alak, jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 150 balita. Berdasarkan pemantauan status gizi di wilayah Puskesmas Alak target perbaikan gizi kurang harus mencapai target 25 % tetapi yang baru dicapai sebanyak 1,9 %.

Novitasari (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita dengan nilai p -value 0,000. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi.

Hui, Foong, & Sulochana (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara jumlah balita dalam keluarga dengan status gizi balita dengan nilai p -value 0,002. Jumlah anak yang banyak pada keluarga meskipun keadaan ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang di terima anaknya, terutama jika jarak anak yang terlalu dekat.

Ihsan (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan status gizi balita dengan nilai p -value 0,005. anak balita. Tingginya angka status ASI tidak eksklusif karena ketidaktahuan ibu sehingga sebelum umur 6 bulan telah diberikan susu formula dan makanan pendamping ASI. Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang, yang diberikan pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dan terus memberikan ASI sampai anak usia 24 bulan (Maryunani, 2013).

Data - data diatas menunjukkan bahwa ada beberapa fakta yang mungkin berperan dalam peningkatan kejadian gizi kurang pada balita. Salah satu fakta yang mendukung kejadian gizi kurang di Puskesmas Alak yaitu pola asuh dari orang tua. Pola asuh yang kurang baik yang didapat oleh anak dalam pemberian makanan merupakan faktor penyebab gizi kurang. Oleh karena itu untuk mengetahui secara pasti hal - hal apa saja yang terkait dalam kejadian gizi kurang pada balita khususnya di Puskesmas Alak dan belum adanya penelitian lain sesuai kasus diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah

Upaya peningkatan kesehatan di Indonesia ditentukan dengan indikator kesehatan masyarakat yang salah satunya adalah peningkatan status gizi balita. Balita termasuk dalam golongan kelompok masyarakat yang paling mudah rentan gizi kurang karena pada kelompok umur tersebut berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan zat gizi dalam jumlah besar dari kelompok umur yang lain.

Prevalensi gizi di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,9%. Di Propinsi NTT, Kota Kupang berada pada urutan ke-5 dengan kasus gizi kurang sebesar 23,3%. Masalah kesehatan balita dengan gizi kurang masih sering ditemukan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan gizi kurang antara lain umur, pendidikan dan pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, Pola asuh makan, penyakit infeksi, dan kesehatan lingkungan.

Data yang diambil di Puskesmas Alak pada tahun 2015 jumlah kunjungan balita sebanyak 3701 dengan gizi kurang 58 balita dan tahun 2014 kunjungan balita sebanyak 3620 dengan gizi kurang 216 balita. Kelurahan Alak, yang memiliki 8 posyandu yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Alak, tahun 2014 memiliki kunjungan balita sebanyak 603 dengan gizi kurang 51 balita. Tahun 2015 memiliki kunjungan balita sebanyak 626 dengan gizi kurang sebanyak 15 balita. Data terakhir yang di dapat pada bulan juni 2016 hanya di Kelurahan Alak, jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 150 balita. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, jumlah pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, pola asuh makan dan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang

- b. Diketahui hubungan antara usia ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang
- c. Diketahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang
- d. Diketahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang
- e. Diketahui hubungan antara jumlah anak dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang
- f. Diketahui hubungan antara jumlah pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang
- g. Diketahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang
- h. Diketahui hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Alak Kota Kupang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam memperhatikan serta mengembangkan pelayanan keperawatan anak dalam kesehatan masyarakat.

1.4.2 Bagi Puskesmas Alak

Sebagai tambahan atau masukan untuk pertimbangan petugas kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak dalam usaha promotif dan preventif dengan memberikan penyuluhan dalam upaya menurunkan prevelensi gizi kurang di Puskesmas Alak Kota Kupang.

1.4.3 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan tindakan nyata dalam mengaplikasikan metodologi riset keperawatan yang di dapat selama studi, serta menambah wawasan dalam bidang penelitian khususnya tentang gizi kurang pada balita.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita. Penelitian ini telah di lakukan di Kelurahan Alak yang berada di bawah wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2016 di kelurahan Alak. Sasarannya yaitu pada ibu – ibu yang memiliki balita yang mengalami gizi kurang. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan metode pengumpulan datanya berupa penyebaran kuisioner. Penelitian ini dilakukan karena masih tingginya angka prevalensi gizi kurang di Puskesmas Alak Kota Kupang.